



## **Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Lokal Di Kabupaten Raja Ampat, Papua**

*Development of local community-based tourism villages  
in Raja Ampat Regency, Papua*

**Pitojo Budiono<sup>1</sup>, Fadela Yunika Sari<sup>2\*</sup>, Christine Wulandari<sup>2</sup>, Novelina Tampubolon<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Universitas Lampung

<sup>2</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

<sup>3</sup>Program Studi Ekowisata, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Papua

**\*Korespondensi: [fadelasari8@gmail.com](mailto:fadelasari8@gmail.com)**

**Diterima (Received):**

25-Maret-2024

**Diterima (Accepted):**

28-Juni-2024

**Terbit (Published):**

29-Juni-2024

### **ABSTRAK**

Desa wisata dinyatakan sebagai desa yang memiliki potensi untuk menampilkan keunikan daya tarik wisata yang khas. Berbagai upaya dalam mendorong terwujudnya sektor pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan potensi yang dimiliki desa. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah pengembangan desa wisata berbasis masyarakat lokal. Pengembangan desa tersebut bisa dilakukan melalui pembinaan generasi mudanya, misal melalui mahasiswa. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilaksanakan pada tanggal 2-7 November 2023 ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa Program Studi Ekowisata, Universitas Papua mengenai peran serta kontribusi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata. Metode yang digunakan yaitu ceramah dan *Focus Group Discussion* (FGD). Peserta PKM sebanyak 22 orang adalah Mahasiswa Program Studi Ekowisata, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Papua. Hasil PKM menunjukkan bahwa pengetahuan peserta terkait pengembangan desa wisata berbasis masyarakat lokal masih rendah. Pengetahuan dan pemahaman peserta tentang pengembangan desa wisata berbasis masyarakat lokal meningkat setelah diberikan materi oleh tim dosen Ilmu Pemerintahan dan Kehutanan. Dengan nilai persentase *pre-test* sebesar 42,27% dan *post-test* sebesar 93,64%, dapat diketahui bahwa kegiatan PKM berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat secara substansial. Nilai persentase perubahan peningkatan menegaskan dampak positif yang diberikan oleh kegiatan ini, karena skor yang tertinggi adalah adanya pemahaman masyarakat terhadap potensi pasar wisata.

### **ABSTRACT**



---

#### **Kata Kunci:**

*Desa wisata, Masyarakat lokal, Pengembangan, Raja ampat.*

#### **Keywords:**

*Tourist villages, local communities, development, Raja Ampat.*

*A tourist village is defined as a village that has the potential to display unique tourist attractions. There are various efforts to encourage the realization of a sustainable tourism sector that takes into account the potential of villages. One approach that can be taken is the development of local community-based tourism villages. Village development can be done through coaching the younger generation, for example through students. The aim of the community service (PKM) which will be carried out on 2-7 November 2023 is to increase students' understanding of the Ecotourism Study Program, University of Papua regarding the role and contribution of local communities in developing tourist villages. The methods used were lectures and Focus Group Discussions (FGD). The 22 PKM participants were students from the Ecotourism Study Program, Faculty of Fisheries and Marine Sciences, University of Papua. The PKM results show that participants' knowledge regarding the development of local community-based tourism villages is still low. Participants' knowledge and understanding of local community-based tourism village development increased after being given material by a team of Government and Forestry Science lecturers. With a pre-test percentage value of 42.27% and a post-test of 93.64%, it can be seen that PKM activities have succeeded in substantially increasing public understanding. The percentage change value of the increase confirms the positive impact provided by this activity, because the highest score is the respondent's understanding of the potential of the tourism market.*

---

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan pesat sektor pariwisata di seluruh dunia, menjadikan peluang setiap negara untuk mempromosikan keindahan wisata negaranya masing-masing. Indonesia menjadi bagian dari negara yang mengalami pertumbuhan sektor pariwisata cukup pesat di tengah kompetisi pariwisata internasional. Pariwisata disebut sebagai sektor perekomian yang paling menjanjikan dan memiliki perkembangan paling pesat dibandingkan sektor lainnya [1]. Sektor pariwisata juga dikenal sebagai salah satu penggerak kegiatan ekonomi atau *prime mover* [2]. Hal ini dikarenakan pariwisata dapat melibatkan semua aspek kehidupan secara menyeluruh, tidak hanya menyentuh kelompok-kelompok tertentu namun juga kalangan bawah.

Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata Indonesia mengupayakan berbagai pengembangan program berbasis pariwisata untuk mempersiapkan destinasi wisata yang lebih beragam, salah satunya adalah pengembangan desa wisata. Desa wisata merupakan bentuk penerapan pembangunan di sektor pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan [3]. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya.

Kabupaten Raja Ampat menjadi salah satu tujuan pariwisata Andalan di Indonesia yang ditetapkan sebagai surga terakhir di bumi karena terletak di jantung pusat segitiga karang dunia [2]. Kabupaten Raja Ampat sebelumnya merupakan pemecahan wilayah dari Kabupaten Sorong dan didirikan secara resmi pada tahun 2003. Mayoritas penduduk Kabupaten Raja Ampat tinggal di wilayah pesisir, yang terlihat dari topografi daerah ini sebagian besar adalah wilayah pantai. Dari total 121 desa, 107 di antaranya merupakan desa pesisir, sementara hanya 14 desa yang bukan pesisir. Kegiatan pariwisata di Kabupaten Raja Ampat memberikan dampak ekonomi pada pendapatan masyarakat [1]. Peningkatan kesejahteraan dan pengurangan tingkat pengangguran di desa, membuat pembangunan pariwisata menjadi salah satu sektor yang diandalkan yang diharapkan mampu untuk setara dengan bidang ekonomi lainnya yang kurang memperhatikan aspek keberlanjutan [4][5].

Berbagai upaya dalam mendorong terwujudnya sektor pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan potensi yang dimiliki desa, maka diperlukan sebuah pendekatan yang digunakan sebagai kerangka pembangunan desa wisata di Kabupaten Raja Ampat, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah pengembangan desa wisata berbasis masyarakat lokal. Sebagai elemen kunci dalam pengembangan desa wisata, peran masyarakat mencakup berbagai aspek pembangunan, termasuk perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan termasuk pemasaran wisata, pemantauan, dan evaluasi [5]. Meskipun pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai hal yang utama, namun tetap memerlukan keterlibatan sektor lain seperti pemerintah dan swasta. Keterlibatan dan kontribusi penduduk lokal atau masyarakat yang tinggal di pariwisata berperan penting dalam menjaga keberhasilan pembangunan pariwisata di daerah tersebut. Berdasarkan hal tersebut, PKM ini dilakukan guna meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mahasiswa tentang pengembangan desa wisata berbasis masyarakat lokal.

## METODE

Alat dan bahan yang dipergunakan dalam PKM ini meliputi peralatan tulis, kamera formulir dan laptop. Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Universitas Papua, pada tanggal 2-7 November 2023. Sebanyak 22 responden yang terlibat dalam pengabdian ini merupakan mahasiswa semester 5 dan 7 Program Studi Ekowisata, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Papua. Penentuan peserta PKM didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa sebagai akademisi memiliki peran dalam mengembangkan desa wisata dan disesuaikan dengan kebutuhan untuk menjawab tujuan PKM. Kegiatan ini diimplementasikan melalui metode ceramah dan FGD (*Focus Group Discussion*), yang dihadiri oleh Dosen Jurusan Kehutanan Universitas Lampung, Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Lampung, dosen, dan mahasiswa Program Studi Ekowisata, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Papua. Metode ceramah digunakan sebagai bentuk interaksi dengan memberikan penjelasan secara lisan dan penerangan materi. Topik materi yang disampaikan yaitu Pengembangan Desa Wisata berbasis Masyarakat Lokal di

Kabupaten Raja Ampat, Papua. Materi tersebut bertujuan meningkatkan pengetahuan, peran, dan kesadaran mahasiswa mengenai peran masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata. Evaluasi keberhasilan PKM dilakukan melalui pre-test dan post-test yang berjumlah 10 nomor dengan skor per nomor yaitu 10 point. Pre-test dan post-test ini diberikan kepada seluruh peserta PKM, yaitu berupa indikator-indikator keberhasilan yang dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan pada kedua tes tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini yaitu berkaitan dengan bentuk, parameter, partisipasi, serta program-program dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, isi pertanyaan ini juga berkaitan dengan tahapan dan proses pengembangan desa wisata oleh masyarakat lokal.



**Gambar 1.** Narasumber kuliah umum oleh dosen Unila.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. PEMAPARAN MATERI-MATERI PKM

Kegiatan kuliah umum tentang Pengembangan Desa Wisata berbasis Masyarakat Lokal di Kabupaten Raja Ampat, Papua dilakukan di Gedung Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Kuliah umum dalam PKM ini dilakukan untuk mahasiswa Program Studi Ekowisata, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Papua. Kegiatan awal yang dilakukan adalah pembukaan sekaligus pengenalan antara tim dari Universitas Lampung dan mitra dengan mahasiswa Program Studi Ekowisata yang hadir. Selanjutnya, dilakukan *pre test* dalam waktu 15 menit. Setelah itu dilakukan pemberian

materi kesatu yang disampaikan oleh Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P. Materi kedua disampaikan oleh Dr. Pitojo Budiono, M.Si. Setelah selesai pemberian materi dilakukan tanya jawab dengan 22 mahasiswa yang hadir. Banyak pertanyaan yang diberikan misal tentang mencari informasi pasar yang cepat dan valid, cara memelihara hubungan baik dengan *buyer* atau pembeli level nasional dan global, cara pembiakan damar mata kucing secara tepat. Sebelum dilakukan penutupan, masyarakat yang hadir diminta untuk mengisi *post test* selama 15 menit.



**Gambar 2.** Presentasi oleh Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P.



**Gambar 3.** Presentasi Dr. Pitojo Budiono, M.Si.



## B. PENGEMBANGAN DESA WISATA

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang mencerminkan dan menyajikan seluruh suasana keaslian hidup di desa, termasuk aspek sosial ekonomi, budaya, adat istiadat, aktivitas sehari-hari, dan lain-lain, sehingga kawasan ini memiliki potensi untuk dijadikan objek pariwisata [6]. Pengembangan desa wisata didefinisikan sebagai sebuah proses menjadikan desa sebagai objek wisata, yang di dalamnya meliputi sumber daya alam, masyarakat, budaya dan segala potensi yang berkaitan satu dengan yang lainnya [3]. Sehingga, pengembangan desa wisata secara partisipatif menjadi mutlak untuk dilakukan, mengingat potensi yang ada di desa banyak dan secara keseluruhan saling berkaitan satu dengan yang lainnya [7][5].

Pengembangan wisata pada suatu desa memerlukan partisipasi dari seluruh pihak, baik akademisi, pemerintah desa, masyarakat, maupun pihak swasta yang dalam hal ini penanam modal harus bersinergi satu sama lain. Seluruh pihak harus memiliki persamaan preferensi mengenai pengembangan potensi yang dimiliki oleh desa yang bersangkutan dengan segala implikasinya jika dikembangkan menjadi desa wisata.

Sebagai bentuk memperluas dan meningkatkan realisasi kondisi pariwisata desa yang berkelanjutan, perlu memperhitungkan potensi yang dimiliki dari desa tersebut [1] melalui kuliah umum Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Bentuk pengabdian masyarakat ini memberikan penekanan dan pengetahuan pada pengembangan desa-desa wisata melalui pendekatan pariwisata berbasis masyarakat, yang meningkatkan hubungan dan keseimbangan antara berbagai pemangku kepentingan di sektor pariwisata, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup serangkaian kuliah umum yang telah dirancang untuk meningkatkan kesadaran-tahuan masyarakat dalam membangun desa wisata, serta untuk menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi masyarakat yang sadar pariwisata. Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk mendorong peningkatan partisipasi mahasiswa di seluruh proses, mulai dari perencanaan awal dan implementasi, pengembangan berkelanjutan pengawasan, dan evaluasi. Sangat penting bahwa mahasiswa sebagai masyarakat lokal yang secara aktif terlibat dan diberdayakan untuk mengambil bagian dalam kegiatan ini, karena tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan hubungan antar masyarakat dan manfaat pariwisata secara menyeluruh [4].

Pemahaman peserta terkait pengembangan desa wisata berdasarkan hasil *Pre-test* dan *Post Test* dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ekowisata terkait Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Raja Ampat.

| No.              | Nama Peserta | Nilai           |                  | Keterangan |
|------------------|--------------|-----------------|------------------|------------|
|                  |              | <i>Pre-Test</i> | <i>Post-Test</i> |            |
| 1                | R1           | 30              | 80               | Meningkat  |
| 2                | R2           | 50              | 100              | Meningkat  |
| 3                | R3           | 10              | 90               | Meningkat  |
| 4                | R4           | 20              | 80               | Meningkat  |
| 5                | R5           | 30              | 90               | Meningkat  |
| 6                | R6           | 30              | 90               | Meningkat  |
| 7                | R7           | 40              | 100              | Meningkat  |
| 8                | R8           | 30              | 100              | Meningkat  |
| 9                | R9           | 40              | 90               | Meningkat  |
| 10               | R10          | 60              | 100              | Meningkat  |
| 11               | R11          | 50              | 100              | Meningkat  |
| 12               | R12          | 40              | 100              | Meningkat  |
| 13               | R13          | 60              | 90               | Meningkat  |
| 14               | R14          | 40              | 90               | Meningkat  |
| 15               | R15          | 60              | 100              | Meningkat  |
| 16               | R16          | 60              | 100              | Meningkat  |
| 17               | R17          | 50              | 100              | Meningkat  |
| 18               | R18          | 50              | 100              | Meningkat  |
| 19               | R19          | 50              | 100              | Meningkat  |
| 20               | R20          | 40              | 80               | Meningkat  |
| 21               | R21          | 40              | 90               | Meningkat  |
| 22               | R22          | 50              | 90               | Meningkat  |
| Nilai Persentase |              | 42,27%          | 93,64%           |            |

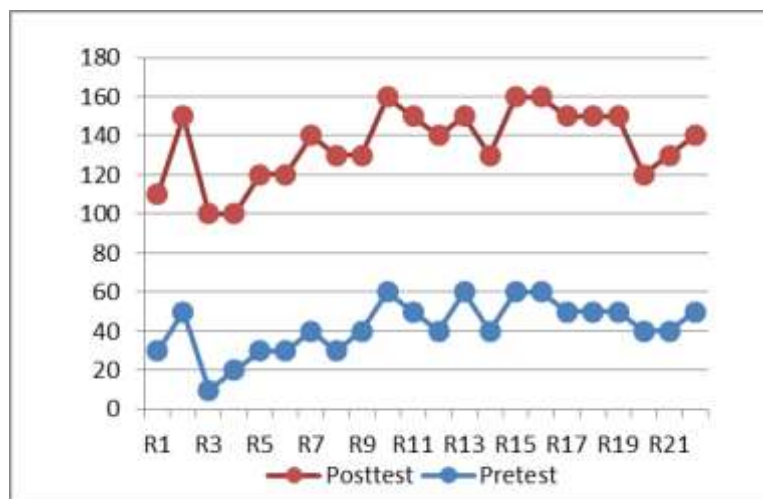
Hasil *pre-test* dan *post-test* pemahaman masyarakat terkait pengembangan desa wisata disajikan pada Tabel 1. Pada Tabel 1, berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman peserta terkait pengembangan desa wisata. Analisis data menunjukkan adanya peningkatan

yang signifikan dalam pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan kuliah umum Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* mengungkapkan peningkatan pemahaman peserta, mencerminkan efektivitas materi yang disampaikan selama kegiatan tersebut. Diperolehnya nilai persentase *pre-test* sebesar 42,27% dan *post-test* sebesar 93,64%, menunjukkan bahwa kegiatan PKM berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat secara substansial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM mampu memberikan kontribusi positif dalam peningkatan pengetahuan masyarakat terkait pengembangan desa wisata. Nilai persentase perubahan peningkatan pemahaman sebesar 51,37% menegaskan dampak positif yang diberikan oleh kegiatan ini. Hasil ini memberikan dasar kuat untuk melanjutkan upaya pengembangan desa wisata melalui pendekatan partisipatif dan penyuluhan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan masyarakat.

Berdasarkan hasil *pre-test*, pemahaman masyarakat terkait pengembangan desa wisata masih belum mencapai tingkat yang optimal, sebagaimana tercermin dari skor rata-rata sebesar 42,27 %. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta kuliah umum masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep dan strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat lokal. Faktor ini dapat dijelaskan oleh jawaban dari pertanyaan *pre-test* terkait pengembangan desa wisata yang masih bersifat dasar dan belum banyak diketahui oleh peserta selaku masyarakat setempat. Ketidakpahaman ini menjadi dasar penting untuk dilibatkannya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan solusi-solusi inovatif dalam pengembangan desa wisata.

Perluasan pengetahuan melalui kegiatan PKM tampak jelas dari hasil *post-test* yang menunjukkan peningkatan signifikan dengan skor rata-rata mencapai 93,64%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM berhasil mengatasi keterbatasan pemahaman yang terjadi pada tahap *pre-test*. Peningkatan pemahaman ini menjadi dasar yang kuat untuk mendukung perubahan paradigma dari pengelolaan secara konvensional ke strategi yang lebih inovatif dan berorientasi pada perkembangan desa wisata secara berkelanjutan [8]. Peningkatan pemahaman peserta kuliah umum dapat dilihat dari grafik pada Gambar 4.





**Gambar 4.** Grafik *Pre-Test* dan *Post-Test*.

Proses pelaksanaan dan transisi suatu desa menjadi desa wisata pada praktiknya tidak terjadi secara begitu saja, melainkan didasarkan kepada beberapa alasan yang mendasarinya. Beberapa alasan yang mendorong pengembangan desa wisata, yaitu pengembangan desa wisata merupakan bagian dari pelestarian nilai tradisi/ budaya [9]. Pengembangan desa wisata dapat mengembangkan potensi baik itu sumber daya alam, nilai budaya maupun sumber daya manusiawi., adanya dorongan eksternal, seperti tingginya minat masyarakat untuk melihat keunikan objek wisata yang ada di desa yang bersangkutan [7]. Setelah terjadinya proses pengembangan desa menjadi desa wisata, maka dapat memberikan banyak perubahan kepada desa tersebut dan peran masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat menjadikan pembeda antara desa wisata dengan desa lainnya.

Berkembangnya desa wisata tidak hanya membawa dampak pada sektor ekonomi, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan budaya penduduk di sekitarnya [5]. Masuknya wisatawan dengan karakteristik yang beragam, seperti kebiasaan, latar belakang lingkungan, tingkat pendidikan, dan aspek kehidupan lainnya, dapat memengaruhi baik penduduk yang langsung maupun tidak langsung terlibat dalam pelayanan wisata [2]. Meskipun pariwisata dapat menjadi sarana untuk peningkatan ilmu pengetahuan, silaturahmi, atau gotong royong, tidak semua individu masyarakat dapat merasakan manfaat tersebut karena adanya perbedaan sikap dan kebiasaan, seperti individualisme yang mungkin muncul akibat kesibukan masing-masing warga.

Interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang beragam kepada penduduk, mencakup aspek-aspek seperti pariwisata, budaya, dan pendidikan [3]. Meskipun demikian,

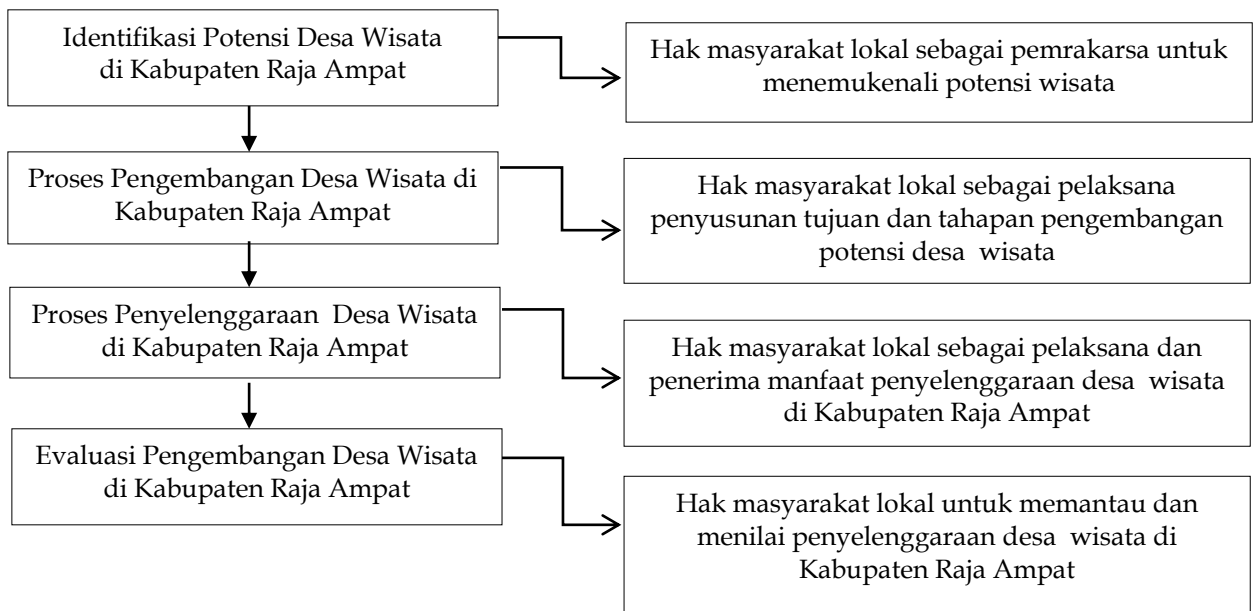
tantangan muncul dalam upaya memahami dan merespons perbedaan tersebut. Kunjungan singkat oleh wisatawan dapat menjadi kesempatan bagi penduduk setempat untuk menjalin kontak dan pertukaran budaya. Pentingnya pengetahuan tentang industri pariwisata terlihat sebagai kunci dalam mengembangkan desa wisata ini secara berkelanjutan. Kedatangan wisatawan tidak hanya memberikan dampak ekonomi melalui pekerjaan pembangunan, tetapi juga memberikan masukan berharga bagi pengelola desa wisata untuk meningkatkan fasilitas dan pelayanan demi kesejahteraan masyarakat di masa yang akan datang [10].

### **C. PROSES KETERLIBATAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA**

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pembangunan desa wisata dianggap sangat penting karena pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan lokal [7]. Ketika masyarakat terlibat dalam perencanaan desa wisata, hal itu dapat mendorong untuk turut serta secara aktif dalam pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan tersebut.

Proses pengembangan desa wisata melibatkan tahapan di mana potensi desa wisata direncanakan untuk dijadikan objek wisata. Dalam proses ini, masyarakat terlibat sebagai pihak yang memiliki hak untuk merancang perencanaan pengembangan desa wisata, termasuk penetapan tujuan, penyusunan program dan rencana kegiatan, serta penetapan rencana anggaran. Sehingga bentuk kegiatan kuliah umum Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini sebagai salah satu upaya pengembangan potensi menjadi daya tarik desa wisata.

Keterlibatan masyarakat lokal sejak awal didasarkan pada beberapa faktor. Pertama, masyarakat lokal dianggap sebagai bagian penting dari desa, sehingga penting bagi masyarakat lokal untuk mengetahui berbagai kebijakan pembangunan desa sejak awal. Kedua, secara budaya, masyarakat lokal terlibat aktif dalam proses pembangunan, sehingga dalam pengembangan desa wisata akan mempercepat dan meningkatkan keberhasilan pelaksanaannya. Ketiga, masyarakat lokal memiliki hak untuk mendapatkan manfaat dari pengembangan desa wisata sejak tahap awal proses identifikasi masalah. Berikut analisis keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengembangan desa wisata di Kabupaten Raja Ampat, Papua.



**Gambar 5.** Proses Keterlibatan Masyarakat Lokal (Sumber : Analisis Penulis 2024)

Proses identifikasi pengembangan desa wisata melibatkan penggalian secara mendalam terhadap aspek-aspek yang memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata, dengan melibatkan langsung partisipasi masyarakat [7]. Keterlibatan langsung ini penting karena masyarakat merupakan pemangku kepentingan utama dari potensi yang ada di desa. Dengan demikian, masyarakat dapat mengenali potensi desanya secara lebih baik, yang pada akhirnya memungkinkan lahirnya pemahaman yang komprehensif tentang potensi yang sebenarnya ada. Potensi tersebut kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan harapan masyarakat. Artinya masyarakat dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi daya tarik dalam pengembangan desa wisata.

Berdasarkan pemahaman tersebut pengembangan desa wisata yang melibatkan mahasiswa dari awal hingga akhir merupakan respons terhadap kebutuhan untuk menjadikan masyarakat sebagai pemilik potensi desa wisata yang berhak mengelola dan memperoleh manfaat dari pengembangan tersebut [5]. Dengan demikian, keberadaan desa wisata dapat memupuk rasa memiliki, memperkuat struktur kelembagaan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



**Gambar 6.** Sesi Tanya Jawab kuliah umum yang didampingi Kaprodi dan Dosen Senior Prodi Ekowisata Unipa.

## SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan PKM, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman peserta kuliah umum tentang pengembangan desa wisata berbasis masyarakat lokal di Kabupaten Raja Ampat, Papua. Peningkatan pemahaman peserta berdasarkan perbandingan skor *pre-test* dan *post test*. Pemahaman peserta tentang pengembangan desa wisata berbasis masyarakat lokal sebesar 42,27% dan setelah dilakukannya kuliah umum mengalami peningkatan sebesar 51,37% menjadi 93,64%. Apabila pemahaman mahasiswa program studi ekowisata tentang pengembangan desa wisata berbasis masyarakat lokal maka akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan dalam upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan. Semakin meningkat kemampuan mengelola wisata dengan baik maka partisipasi masyarakat lokal dapat ditingkatkan dan otomatis akan meningkatkan pendapatan nasional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berhasil dilaksanakan berkat kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Tim PKM ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada mahasiswa, dosen, serta seluruh jajaran akademisi Program Studi Ekowisata, Universitas Papua yang telah memfasilitasi, memberi dukungan, dan memberikan kontribusi positif dalam kelancaran pelaksanaan PKM dari Universitas Lampung. Ucapan terima

kasih juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan tidak bisa disebutkan satu-persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Selna Adesetiani, L. M Kolopaking, and E. Eriyatno, "Strategi Pengembangan Usaha Wisata Homestay Berbasis Komunitas di Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat," *Sodality J. Sociol. Pedesaan*, vol. 9, no. 3, 2021, doi: 10.22500/9202136386.
- [2] Y. E. Nugraha, "Sosialisasi Sadar Wisata Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Fatukoto," *J. Abdimas Pariwisata*, vol. 2, no. 1, pp. 14–22, 2021, doi: 10.36276/jap.v2i1.24.
- [3] M. H. U. Dewi, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali," *J. Kawistara*, vol. 3, no. 2, pp. 129–139, 2013, doi: 10.22146/kawistara.3976.
- [4] Budhi Pamungkas Gautama, A. K. Yuliatwati, N. S. Nurhayati, E. Fitriyani, and I. I. Pratiwi, "Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat," *BERNAS J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 4, pp. 355–369, 2020, doi: 10.31949/jb.v1i4.414.
- [5] N. Tampubolon and C. Wulandari, "the Importance of Community-Based Ecotourism Sustainability and Its Supports To the Sdgs: Goals Number 8 and 17," *J. Tour. Sport. Manag. (JTSM)*, vol. 4, no. 1, pp. 928–933, 2021.
- [6] D. Memberikan, P. Prima, P. Wisatawan, D. I. Desa, and W. Pentingsari, "Implementasi Sapta Pesona Sebagai Upaya Dalam Memberikan Pelayanan Prima Pada Wisatawan Di Desa Wisata Pentingsari," *J. Adm. Bisnis Terap.*, vol. 2, no. 2, 2020, doi: 10.7454/jabt.v2i2.98.
- [7] D. Herdiana, "Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat," *J. Master Pariwisata*, no. September, p. 63, 2019, doi: 10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04.
- [8] N. V. Pongantung, "Perubahan Sosial Budaya Dan Ekonomi Masyarakat Kampung Arborek Kabupaten Raja Ampat Setelah Menjadi Kawasan Wisata," *Agri-Sosioekonomi*, vol. 14, no. 1, p. 109, 2018, doi: 10.35791/agrsossek.14.1.2018.19008.
- [9] N. P. E. Mahadewi and I. P. Sudana, "Model Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat," *J. Anal. Pariwisata*, vol. 17, no. 1, pp. 41–45, 2017.
- [10] H. Hermawan, "Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal," *J. Pariwisata*, vol. 3, no. 2, pp. 105–117, 2016.